

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Seiring dengan kemajuan zaman dan teknologi banyak informasi yang dapat mudah diakses, terjadilah perubahan-perubahan sosial yang sangat cepat pada hampir semua kebudayaan bangsa di dunia. Perubahan sosial yang diakibatkan oleh bervariasinya ide-ide ekonomi, religi, dan ilmu pengetahuan itu mempengaruhi sekali adat kebiasaan hidup manusia; sekaligus juga mempengaruhi pola-pola seks yang bebas. Hubungan seks pranikah bagi masyarakat Indonesia masih dipandang sebagai tindakan yang tidak dapat diterima baik secara sosial maupun budaya. Meskipun saat ini kaum muda cenderung lebih toleran terhadap hal ini (Suryoputro; Ford; Shaluhyah; dalam Widyastuti, 2009).

Hurlock (1980) menyatakan bahwa karena meningkatnya minat pada seks, remaja selalu berusaha mencari banyak informasi mengenai seks. Hanya sedikit remaja yang berharap bahwa seluk-beluk tentang seks dapat dipelajari dari orang tuanya. Oleh karena itu, remaja mencari pelbagai sumber informasi yang mungkin dapat diperoleh, misal higiene seks disekolah atau perguruan tinggi, membahas dengan teman-teman, buku-buku tentang seks, atau mengadakan percobaan dengan jalan masturbasi, bercumbu atau bersenggama. Penelitian yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Jawa Tengah, yang menunjukkan bahwa 6 persen dari 630.283 atau sekitar 37.817 siswa SLTA di Jawa Tengah telah melakukan hubungan seksual sebelum nikah (Mochtadi, dalam Mayasari & Hadjam 2000). Di Purwokerto 6-20% siswa

SMU dan mahasiswa kedokteran sebuah Universitas ternama di Indonesia setuju dengan hubungan seks pranikah (Kedaulatan Rakyat, dalam Nuswantari 2012).

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan 2 orang subjek yang berinisial M dan SL. Wawancara dengan M dilaksanakan pada tanggal 30 Oktober 2014. Wawancara dilaksanakan di suatu tempat makan yang berada di daerah Jalan Patangpuluhan, Yogyakarta. Tempat tersebut tidak terlalu ramai dan membuat subjek nyaman untuk dilakukannya wawancara. Subjek berasal dari Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Subjek merupakan anak tunggal. Subjek menjelaskan pertama kali melakukan hubungan seks pranikah ketika berumur 17 tahun.

Subjek pertama berinisial M, mengatakan bahwa setelah subjek melakukan hubungan seks pranikah tersebut subjek merasa menyesal, subjek merasa dirinya sudah rusak, subjek jijik terhadap diri sendiri, subjek merasa bersalah dengan orang tua karena subjek sudah melakukan hubungan seks pranikah. Subjek sampai sekarang terkadang masih merasa stres sehingga menyebabkan konsentrasi subjek sering hilang saat melakukan suatu kegiatan. Subjek terkadang menangis bila teringat kejadian saat pertama kali subjek melakukan hubungan seks pranikah tersebut. Subjek merasa takut bila suatu saat subjek akan menikah dan calon suami mempermasalahkan keperawanan subjek.

Pada saat kehilangan keperawanannya subjek tidak mengerti apa itu perawan, karena orang tua subjek tidak pernah mendidik dan memberikan pengetahuan tentang seks, tentang bagian tubuh mana yang harus dijaga dan tidak boleh dipegang oleh orang lain. Orang tua subjek yang cuek dan tidak pernah memberikan pengertian

tentang seks itu yang membuat subjek tidak pernah mengerti tentang arti penting keperawanan. Di satu sisi subjek merasa marah dan menyalahkan orang tua dan Tuhan, namun disisi lain subjek sebenarnya juga merasa ada ketakutan dengan hukuman Tuhan setelah apa yang subjek lakukan.

Subjek yang kedua berinisial SL, wawancara dilaksanakan pada tanggal 7 November 2015. Wawancara dilakukan di kos tempat subjek tinggal selama berada di jogja yang berada di Yogyakarta. Subjek berasal dari Jawa Timur, anak ke 3 dari 3 bersaudara. Subjek pertama kali melakukan saat berusia 19 tahun.

Subjek menjelaskan pada saat itu subjek dibuat mabuk oleh pasangannya, subjek dibuat lemas, sehingga saat melakukan untuk pertama kalinya subjek kurang berdaya, subjek pun sebenarnya masih sedikit sadar, subjek pun merasa bingung antara menolak atau mau menerima ajakan tersebut.

Setelah melakukan hubungan seks pranikah subjek menyatakan bahwa subjek menyesal, subjek merasa malu jika berada dikalangan teman-temannya yang belum pernah melakukan hubungan seks pranikah, terkadang bila teringat kejadian kehilangan keperawanannya tersebut subjek menangis, kegiatan kesehariannya terganggu karena konsentrasinya terkadang hilang memikirkan dirinya yang sudah tidak perawan lagi, dan subjek takut kehilangan pasangannya yang telah mengambil keperawanannya tersebut, sehingga subjek rela melakukan apa saja untuk bisa mempertahankan hubungannya tersebut.

Keputusan untuk melakukan hubungan seks tersebut tidak dengan konsekuensi yang kecil, terutama untuk remaja perempuan. Perasaan-perasaan negatif

seperti hilangnya keperawanan, rasa malu, rasa bersalah, rasa berdosa, kotor, takut, khawatir dan lainnya akan timbul setelah mereka melakukan hubungan seks pranikah (Conger, dalam Sari 2012). Perasaan-perasaan negatif tersebut merupakan beberapa karakteristik orang yang belum bisa menerima dirinya sesuai yang dikatakan (Matthews, dalam Trimulyaningsih dan Rachmahana 2008).

Sartain dkk, Hurlock, dan Skinner (dalam Sari & Nuryoto, 2002) berpendapat bahwa penerimaan diri adalah keinginan untuk memandang diri seperti adanya, dan mengenali diri sebagaimana adanya. Ini tidak berarti kurangnya ambisi karena masih adanya keinginan-keinginan untuk meningkatkan diri, tetapi tetap menyadari bagaimana dirinya saat ini. Selain itu, kemampuan untuk hidup dengan segala kelebihan dan kekurangan diri ini tidak berarti bahwa individu tersebut akan menerima begitu saja keadaannya, karena individu ini tetap berusaha untuk terus mengembangkan diri. Individu dengan penerimaan diri akan mengetahui segala kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, dan mampu mengelolanya. Corsini (dalam Novianty, 2014) mendefinisikan penerimaan diri sebagai pengenalan terhadap kemampuan pribadinya dan prestasinya, bersamaan dengan penerimaan terhadap keterbatasan dirinya.

Matthews (dalam Trimulyaningsih dan Rachmahana, 2008) menjelaskan beberapa karakteristik dan perilaku yang nampak pada orang yang memiliki *self acceptance* antara lain percaya secara penuh akan nilai dan prinsip adanya keinginan untuk mempertahankannya di depan opini kelompok; mampu bertidak dalam keputusannya yang terbaik tanpa merasa bersalah atau ragu bila ada ketidaksetujuan;

tidak menghabiskan waktu untuk mengkhawatirkan masa depan, masa kini ataupun masa lalunya; memiliki kepercayaan diri akan kemampuannya untuk mengatasi permasalahan bahkan saat menghadapi kegagalan dan kemunduran; merasa sejajar dengan orang lain sebagai individu, tidak superior maupun inferior, tidak memandang perbedaan dalam kemampuan khusus, latar belakang keluarga, ataupun sikap orang lain terhadap diri; mempercayai diri adalah individu yang memiliki *interest* dan berharga bagi orang lain, sedikitnya bagi orang-orang yang dipilih untuk berhubungan; dapat menerima pujian tanpa adanya kepalsuan ataupun dengan rasa bersalah; tidak melawan usaha orang lain untuk menguasai/mendominasi dirinya; mampu menerima ide dan mengaku pada orang lain akan apa yang menjadi dorongan dan keinginannya, dimulai dari kemarahan sampai rasa cinta, kesedihan dan kebahagiaan, kemarahan yang mendalam sampai penerimaan diri yang mendalam; secara alami menikmati dirinya sebagai aktivitas termasuk pekerjaan, permainan, ekspresi kreatif diri, persahabatan, atau kemalasan; sensitif akan kebutuhan orang lain, menerima kebiasaan sosial, dan secara khusus ia tidak bisa bersenang-senang di atas pengorbanan orang lain.

Keadaan subjek M yang merasa dirinya rusak dan menjijikkan itu menggambarkan subjek belum bisa menerima dirinya itu sesuai dengan yang dikatakan oleh Mattews (dalam Trimulyaningsih dan Rachmahana, 2008) karakteristik orang yang memiliki penerimaan diri adalah orang yang merasa sejajar dengan orang lain sebagai individu, tidak superior maupun inferior, tidak memandang perbedaan dalam kemampuan khusus, latar belakang keluarga, ataupun sikap orang

lain terhadap diri. Keadaan subjek merasa menyesal, subjek merasa bersalah dengan orang tua, subjek takut kalau suatu saat bila subjek akan menikah calon suami memperlmasalahkan soal keperawanan, ada ketakutan dengan hukuman Tuhan menggambarkan subjek belum bisa menerima dirinya sesuai dengan yang dikatakan oleh Mattews (dalam Trimulyaningsih dan Rachmahana, 2008) karakteristik orang yang memiliki penerimaan diri adalah orang yang tidak menghabiskan waktu untuk mengkhawatirkan masa depan, masa kini ataupun masa lalunya. Keadaan subjek merasa stress sampai sekarang kadang, konsentrasi masih sering hilang, terkadang menangis kalau teringat kejadian itu menggambarkan subjek belum bisa menerima dirinya itu sesuai dengan yang dikatakan oleh Mattews (dalam Trimulyaningsih dan Rachmahana, 2008) karakteristik orang yang memiliki penerimaan diri adalah orang yang secara alami menikmati dirinya sebagai aktivitas termasuk pekerjaan, permainan, ekspresi kreatif diri, persahabatan, atau kemalasan.

Keadaan subjek SL yang merasa malu berada di kalangan teman-temannya yang belum pernah melakukan hubungan seks pranikah itu menggambarkan subjek belum bisa menerima dirinya itu sesuai dengan yang dikatakan oleh Mattews (dalam Trimulyaningsih dan Rachmahana, 2008) karakteristik orang yang memiliki penerimaan diri adalah orang yang merasa sejajar dengan orang lain sebagai individu, tidak superior maupun inferior,tidak memandang perbedaan dalam kemampuan khusus, latar belakang keluarga, ataupun sikap orang lain terhadap diri. Keadaan subjek merasa menyesal, dan subjek takut kehilangan pacarnya yang telah mengambil keperawanannya sehingga subjek rela melakukan apa saja untuk bisa

mempertahankan hubungannya tersebut menggambarkan subjek belum bisa menerima dirinya itu sesuai dengan yang dikatakan oleh Matthews (dalam Trimulyaningsih dan Rachmahana, 2008) karakteristik orang yang memiliki penerimaan diri adalah orang yang tidak menghabiskan waktu untuk mengkhawatirkan masa depan, masa kini ataupun masa lalunya. Keadaan subjek bila teringat kejadian kehilangan keperawanannya subjek menangis, kegiatan kesehariannya terganggu karena konsentrasinya terkadang hilang memikirkan dirinya yang sudah tidak perawan lagi itu menggambarkan subjek belum bisa menerima dirinya itu sesuai dengan yang dikatakan oleh Matthews (dalam Trimulyaningsih dan Rachmahana, 2008) karakteristik orang yang memiliki penerimaan diri adalah orang yang secara alami menikmati dirinya sebagai aktivitas termasuk pekerjaan, permainan, ekspresi kreatif diri, persahabatan, atau kemalasan.

Pentingnya penerimaan diri seseorang menentukan penyesuaian kehidupannya. Orang yang tidak menerima dirinya dan tidak menyukai dirinya akan sulit untuk menyesuaikan dengan orang lain (Rohmah, 2004). Seseorang yang dapat menerima dirinya mempunyai penilaian yang realistis terhadap potensi-potensi yang ada pada dirinya disertai dengan penilaian yang positif akan harga dirinya (Hurlock, dalam Rohmah 2004).

Hurlock (dalam Trimulyaningsih dan Rachmahana, 2008) menegaskan bahwa tidak ada seorangpun yang memiliki *self acceptance* secara konsisten, karena *self acceptance* sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan sikap dari *significant others*. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri adalah pendidikan dan dukungan

sosial. Penerimaan diri akan semakin baik apabila ada dukungan dari lingkungan sekitar, seperti yang dikatakan Ichramsjah, hal ini dikarenakan individu yang mendapat dukungan sosial akan mendapat perlakuan yang baik dan menyenangkan (Kompas, 28 Juli 2002 dalam Sari & Nuryoto, 2012). Selain itu, juga dikatakan bahwa faktor juga mempengaruhi penerimaan diri; dimana individu yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan memiliki tingkat kesadaran yang lebih tinggi pula akan datangnya masa tua dan segera mencari cara untuk menghadapi masa tua ini. Dengan kata lain, di kalangan individu yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi, upaya untuk menghadapi masa tua bisa diantisipasi lebih dini (Sari & Nuryoto, 2012).

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti mengajukan rumusan permasalahan bagaimana penerimaan diri perempuan yang sudah pernah melakukan hubungan seks pranikah?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerimaan diri perempuan yang sudah pernah melakukan hubungan seks pranikah.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori-teori psikologi yang sudah ada sebelumnya, khususnya untuk Psikologi Sosial dan Psikologi Klinis terkait dengan tema aspek-aspek penerimaan diri perempuan yang sudah pernah melakukan hubungan seks pranikah.

- b. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan pengetahuan bagi beberapa pihak:
- 1) Remaja, diharapkan mampu mengetahui gambaran penerimaan diri perempuan yang sudah pernah melakukan seks pranikah.
 - 2) Orangtua, diharapkan mampu memahami perilaku seks pranikah, dan memberikan pemahaman terhadap anaknya.
 - 3) Guru, diharapkan mampu memberikan pengetahuan tentang perilaku seks pranikah.
 - 4) Psikolog, diharapkan mampu menjadikan penelitian ini sebagai referensi tentang penerimaan diri perempuan yang sudah pernah melakukan hubungan seks pranikah.